

## **Analisis Bibliometrik pada Database Dimensions dari Penelitian Moderasi Beragama di Era Digital**

**Riri Raudhotul Jannah<sup>1</sup>, Busro Busro<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[ririraudhotuljannah@gmail.com](mailto:ririraudhotuljannah@gmail.com), [busro@uinsgd.ac.id](mailto:busro@uinsgd.ac.id)

### **Abstract**

Many researchers have researched using bibliometric analysis. Bibliometric analysis is a study or data to be analyzed. And Bibliometrics is also a study of bibliographic analysis of scientific activities, especially what will be studied and discussed now regarding religious moderation in the digital era. This researcher aims to examine religious moderation in the digital era in the database dimension. This research method uses qualitative methods and bibliometric analysis on dimension databases and there are several stages carried out in the research, the first is determining keywords, the second is data search, the third is selecting articles with restrictions and publication trends in dimensions, the fourth data validation, and finally data analysis with visualization carried out by researchers on the database dimension. The results of this study show that the highest data research category is philosophy and religious studies with a total of 129 publications. And for the 2022 data search the highest is 96. And the trend of publications is the same in value and the name of the publication journal is fikrah with a total of 6. This research concluded that researchers must discuss religious moderation in the digital era which is examined using bibliometric analysis on the database dimension. This research is also very useful for the community, especially in this digital era. This research can and can be examined again to make it better.

**Keywords:** Bibliometrics; Digital Age; Religious moderation.

### **Abstrak**

Sudah banyak peneliti yang meneliti dengan menggunakan analisis bibliometrik. Analisis bibliometrik adalah suatu kajian atau data untuk di analisis. Dan Bibliometrik juga merupakan kajian

analisis bibliografi kegiatan ilmiah, khususnya yang akan di kaji dan di bahas sekarang itu mengenai moderasi beragama di era digital. Peneliti ini bertujuan untuk meneliti moderasi beragama di era digital pada database dimension. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis bibliometrik pada database dimension dan ada beberapa tahapan yang di kerjakan dalam penelitian yang pertama penentuan kata kunci, yang kedua pencarian data, yang ketiga pemilihan artikel dengan pembatasan-pembatasan serta trend publikasi dalam dimension, yang keempat validasi data, dan yang terakhir analisis data dengan Visualisasi yang dilakukan oleh peneliti pada database dimension. Hasil dari penelitian tersebut bahwasanya kategori riset data yang tertinggi adalah philosophy and religious studies dengan total publikasi sebanyak 129. Dan untuk pencarian data 2022 itu tertinggi sebesar 96. Dan trend publikasi itu sama rata nilainya dan nama jurnal publikasi yaitu fikrah dengan jumlah 6. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peneliti harus membahas tentang moderasi beragama di era digital yang diteliti menggunakan analisis bibliometrik pada database dimension. Penelitian ini juga sangat berguna untuk masyarakat khususnya di era digital ini. Penelitian ini dapat dan bisa diteliti lagi agar menjadi lebih baik.

**Keywords:** Bibliometrik; Era Digital; Moderasi beragama.

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang memang mempunyai banyak ragam budaya, antara lain suku, budaya, bahasa, dan agama. Indonesia juga meyakini bahwasanya keragaman adalah sebuah takdir, yang memang di berikan oleh Tuhan yang maha Esa. Di Indonesia, ada 6 macam agama utama yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan yang terakhir adalah Khonghucu. Selain 6 agama ini ada ratusan bahkan ribuan orang yang masih mempercayai tentang Agama lokal. Dari sinilah pengetahuan serta ajaran agama dari setiap agamanya mungkin bisa mengalami perubahan karena itu sangatlah penting untuk agamanya masing-masing jadi mengingat hal ini sangat penting bagi kita yang menjalankan agama harus bisa mengambil jalan tengah atau moderat (Wibisono et al., 2022).

Moderasi berawal dari Bahasa latin yaitu moderation yang artinya sedang atau tidak kelebihan dan kekurangan. Selain dari itu kata ini juga bisa di artikan penguasaan diri sendiri yang di mana di ambil dari suatu

Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series

This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license -

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

sikap sangat kelebihan dan kekurangan. Adapun dalam Bahasa Inggris moderation di artikan dengan average artinya adalah rata-rata atau inti dan standar adalah baku dan non aligned itu adalah tidak berpihak (Saputra & Azmi, 2022). keberagaman di Indonesia itu tidak mungkin untuk di hilangkan. Maka dari itu suatu dasar moderasi beragama itu untuk membahas persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Oleh karena itu, perilaku moderat secara umum dapat dipahami dan dipraktikkan oleh semua orang selama mereka tetap pada posisi tengah-tengah, konsisten adil, dan tidak berlebihan dalam perilaku umum, khususnya (Faiqah & Pransiska, 2018).

Pada era digital moderasi beragama juga mengalami perubahan yang signifikan apah lagi di bagian teknologi. Inovasi di dunia digital membentuk kembali masyarakat dengan guncangan ekonomi, budaya, dan gaya hidup. Inovasi yang meningkatkan kemampuan kita untuk mempengaruhi dan berpotensi memajukan semua aspek masyarakat. Dari sinilah pemikiran serta ideologi agama dapat mudah dan cepat menyebar ke jejaring media sosial tanpa batas ruang dan waktu di era digital ini. Seperti halnya toleransi beragama yang di mana penganut agama memang mayoritas di sebuah masyarakat membolehkan dan menerima keberadaan agama minoritas (Munggaran, 2007). Selain itu pula adapun ciri dari kehidupan sosial di era Revolusi Industri 4.0, serba digital harus dipahami oleh mereka yang menjalankan agama. Karena kemajuan teknologi saat ini, metode yang digunakan masyarakat untuk mencari informasi keagamaan telah berubah rata-rata semua beralih ke digital (Sutrisno, 2020).

Adapun penelitian terkait dengan Moderasi Beragama Di Era Digital ini telah banyak ditemukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sejauh pengamatan penulis, Moderasi beragama di era digital sudah di teliti dalam 3 kategori. Yang pertama implementasi moderasi beragama di era digital (Kopong, 2001; Marliani, Siagian, 2017; Nisa et al., 2021) dan yang kedua Revitalisasi pengembangan moderasi beragama di era digital (Agung & Maulana, 2021) dan yang terakhir dampak positif dan negatif dari moderasi beragama di era digital (Kopong, 2001; Kurniawati & Maemonah, 2021) Dari beberapa kategori penelitian tentang moderasi beragama di era digital ini, masih beberapa orang yang meneliti perkembangan penelitian moderasi beragama di era digital secara komprehensif khususnya pada database dimension.

Dari penelitian ini mencoba untuk melengkapi kajian Studi Literature terhadap moderasi beragama di era digital dari penulisan tersebut merumuskan empat pertanyaan. pertanyaan yang pertama bagaimana kategori riset dan publikasi mengenai moderasi beragama di era digital

pertanyaan kedua bagaimana trend kata kunci moderasi beragama di era digital ini? Pertanyaan yang ke tiga berapa banyak peneliti yang publik mengenai moderasi beragama di era digital? Pertanyaan yang terakhir siapa penulis yang produktif dalam membahas isu tersebut? Adapun keempat pertanyaan tersebut akan menjadi topik pembahasaan penelitian kali ini tentang moderasi beragama di era digital.

Bibliometrik adalah metode yang terkenal untuk mendalami dan mengkaji sejumlah data ilmiah yang di gunakan peneliti untuk mengejar retrospektif yang lebih mendalam dan luas dengan kaya dalam penelitian, selain itupula bibliometrik satu kajian kegiatan ilmiah yang di mana peneliti harus mempresentasikan hasil penelitiannya pada teman sejawat. Bibliometrik juga di sebut dengan scientometrics merupakan , ini mewakili banyak literatur yang telah dikumpulkan, dan analisis bibliometrik dalam hal ini memungkinkan penggunaan metodologi itu sendiri (Ajinegara & Soebagyo, 2022).

Indikator bibliometrik bisa memberi kemajuan pada tingkat yang lebih tinggi dengan memandang sifat perkembangan ilmu yang berkaitan. Akan tetapi di sini juga ada beberapa kendala ada dua aspek antara lain : yang pertama pemilihan database yang banyak database bibliometrik, dan publikasi bibliometrik berdasarkan alamat yang di beri penulis. Menurut Glanzel (2003) mengatakan bahwa:

“Terdapat 3 komponen dari bibliometrik antara lain : 1) Bibliometrics for bibliometricians, dimana ini adalah utama dari riset bibliometrika dan secara tradisional dipakai juga sebagai metodologi riset; 2) Bibliometrics for scientific disciplines (scientific information), di mana ini mengingat suatu peneliti pekerja dan berpikir secara ilmiah maka keinginan mereka sangatlah kuat dalam bidang spesialisasinya dan bisa jadi adanya joint borderland dengan riset kuantitatif dalam penelusuran informasi, 3) Bibliometric for science policy and management (science policy), ini adalah domain dari evaluasi riset dalam berbagai topik penelitian” (Tupan, Rochani Nani Rahayu, Rulina Rachmawati, 2018).

Era digital juga era yang dimana semua sistem dalam kehidupan, termasuk dalam kegiatan pembelajaran lebih banyak di lakukan dan di manfaatkan melalui media sosial. Di karenakan pembelajaran melalui digital mermerlukan kesiapan pembelajaran dan pengajar. Untuk komunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan teknologi dan

informasi, komunikasi, seperti computer, telepon dan media sosial lainnya. Sehingga datangnya kehadiran teknologi ini dapat di manfaatkan untuk pembelajaran di era digital (Azis, 2019).

Di era digital ini membawa perubahan baik dan banyak sekali dampak positif yang terjadi dan di dalam waktu yang berdampingan juga membawa suatu dampak negatif menurut setiawan:

“ Yang di mana ini adalah suatu tantangan baru di dalam kehidupan manusia di era digital ini. Sebagai negara berkembang, teknologi digital mampu mendorong berbagai kemajuan Indonesia. Dari segi infrastruktur dan hukum yang mengatur kegiatan di dalam internet, Indonesia juga sudah siap untuk hidup di era digital. Kesiapan Indonesia dalam koneksi internet yang di mana saat ini sudah semakin membaik di era 4G dengan Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Masyarakat Indonesia secara umum antusias mengadopsi hidup mendigital terutama dipicu oleh penetrasi internet dan penggunaan ponsel pintar yang terus meningkat pada setiap tahun” (Setiawan, 2017).

Kata moderat berasal dari moderat. Moderasi adalah istilah yang berasal dari kata "moderasi" dan berarti tidak berlebihan dengan tetap menjaga keseimbangan. Selain itu, ada Moderasi Agama di Keberagaman dan Peran Guru Agama di Mewujudkan Kedamaian Bangsa Indonesia. Untuk tujuan ini, diperlukan bentuk perilaku moderat lainnya, seperti empati terhadap orang lain, toleransi, memahami perbedaan nilai, dan tidak tergoyahkan. Untuk mengatasi hambatan dan tantangan, pemerintah, masyarakat, dan tokoh agama harus bekerja sama untuk memajukan dan melembagakan keragaman dalam masyarakat (Akhmadi, 2019).

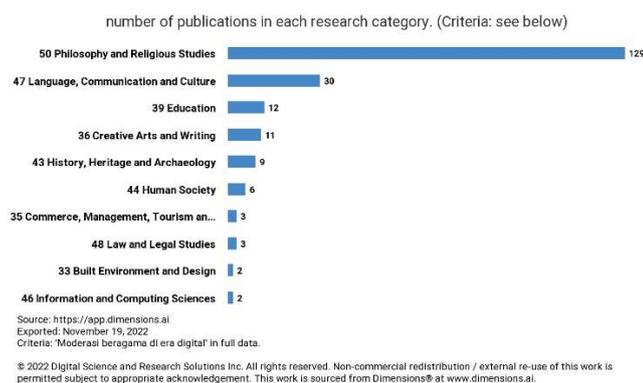
Toleransi beragama adalah toleransi yang menyangkut hal-hal yang dianut orang atau kepercayaan orang yang berhubungan dengan ketuhanan. Semua orang harus diberi kebebasan untuk percaya dan menerima agama pilihan mereka dan harus dihormati dalam menjalankan ajaran yang mereka pegang atau yakini. Toleransi adalah produk atau hasil dari interaksi sosial yang erat dalam suatu komunitas. Dalam kehidupan sosial keagamaan, masyarakat, baik dalam kelompoknya sendiri maupun dalam kelompok lain, terkadang tidak dapat memungkiri adanya ikatan yang berbeda agama dan kepercayaan. Stabilitas sosial dan ideologi antar pemeluk agama yang berbeda sehingga tidak terjadi ketegangan (ABROR, 2020).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis bibliometrik dan metode kualitatif mengenai moderasi beragama di era digital. Riset ini memakai kata kunci tentang moderasi beragama di era digital data ini di ambil dari database dimensions ([www.dimensions.ai](http://www.dimensions.ai)). Yang dimana Bibliometrik adalah suatu kajian analisis bibliografi suatu kegiatan ilmiah, yang berujung pada suatu data bahwasannya dimana Setiap peneliti harus melaksanakan pekerjaannya dan memberitahukan hasilnya kepada pembimbing sejawatnya (Tupan, Rochani Nani Rahayu, Rulina Rachmawati, 2018). Artikel ini mengumpulkan data dengan kombinasi keyword moderasi beragama di era digital. Dengan tiga kategori yaitu judul, abstrak, dan kata kunci dari 2017 - 2022. Riset ini terus menerus meneliti mengenai siapa nama orang yang publikasi, berapa jumlah yang publikasi, dan asal penulis terbit. Dan peneliti ini pun sudah menggunakan Microsoft Excell. Ada empat tahapan yang di kerjakan dalam penelitian ini yang pertama penentuan kata kunci Dimana, penentuan kata kunci ini di tentukan sesuai dengan tujuan peneliti dengan tema moderasi beragama di era digital, yang kedua pencarian data dimana melakukan pencarian data ini sesuai dengan kata kunci yang dimana sudah di terbitkan sampai saat ini tahun 2022. Dalam pencarian tersebut di lakukan pada database Dimensions.yang ketiga pemilihan artikel dengan pembatasan-pembatasan serta trend-trend publikasi dalam dimension, yang keempat validasi data, dan yang terakhir analisis data dengan Visualisasi yang di lakukan oleh peneliti pada database dimension.

## Pembahasan dan Hasil Analisis

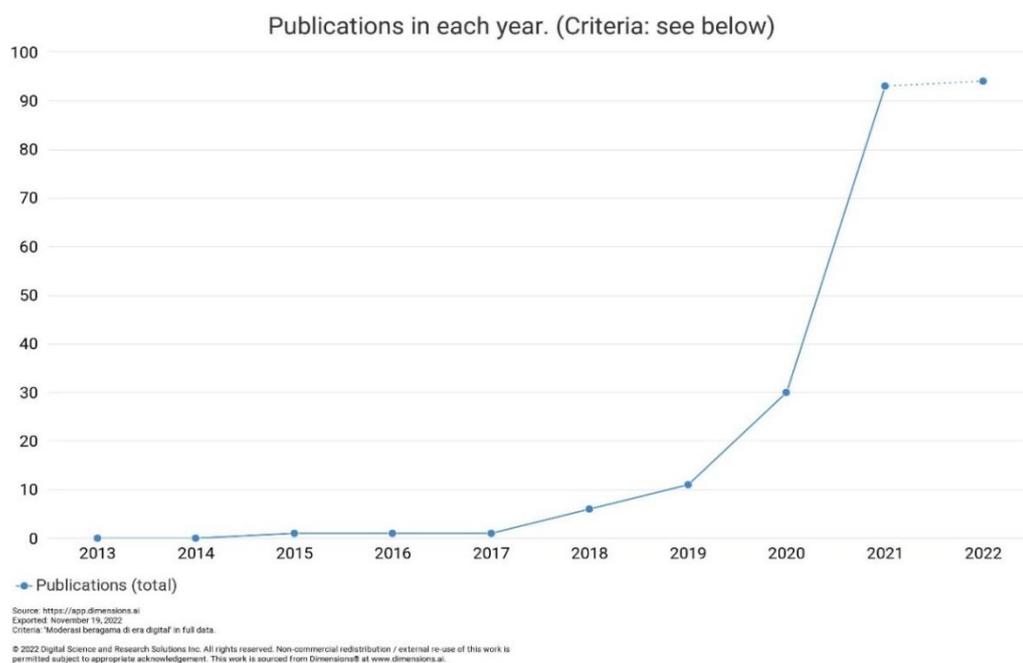
### Kategori Riset Penelitian Moderasi Beragama di Era Digital



Gambar 1 Kategori Riset

Pada gambar di atas, adalah kategori riset mengenai moderasi beragama di era digital yang menjelaskan tentang berapa publikasi di setiap kategori tersebut yang sudah di teliti oleh beberapa penelitian menggunakan database dimensions ([www.dimensions.ai](http://www.dimensions.ai)). Pada data di atas menunjukkan seorang peneliti mengambil data sebanyak 10 kategori. Data yang terbesar terdapat pada philosophy and religious studies dengan total publikasi sebanyak 129. Dan data rendah ada pada information and computing sciences dengan total publikasi 2.

### Trend/Perkembangan terhadap Moderasi Beragama di Era Digital



Gambar 2 Trend / perkembangan terhadap moderasi beragama di era digital

Gambar di atas menunjukkan penelitian mengenai Trend / perkembangan publikasi terhadap moderasi beragama di era digital di mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun ini 2022. Yang sudah terlihat pada gambar di atas bahwasannya pada tahun 2022 itu adalah publikasi tertinggi dengan 96. Dan adapun pada 2013 dan 2014 itu adalah terendah dengan 0 publikasi pada database dimension.

## Produktivitas Perkembangan Peneliti/Penulis terhadap Moderasi Beragama di Era Digital

NO	RESEARCHERS NAME	PUBLICATION
1	Harmi Hendra Institut Agama Islam Negeri Curup Indonesia	2
2	Shafira Choirunissa Universitas Islam di Negeri Sunan Ampel Surabaya	2
3	Idrus Ruslan Univesity Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia	2
4	Alif Jabal	2
5	Hasse Jubba Muhammadiyah University Of Yogyakarta, Indonesia	2
6	Yusuf - Hanafi State University Of Malang, Indonesia	2
7	Ade Pahrudin	2
8	Muhamad Riza chamadi Jenderal Soedirman University, Indonesia	2
9	Muhammad Khairul Rijal	2
10	Paelani Setia Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	2

Pada table di atas sudah di jelaskan tentang berapa produktivitas perkembangan peneliti/penulis terhadap moderasi beragama di era digital pada database dimensions. Sudah tertera pada di atas bahwasannya semua peneliti sama rata publikasinya.

## Sumber Publikasi Jurnal terhadap Moderasi Beragama di Era Digital

NO	NAME	PUBLICATION
1	Fikrah	6
2	Jurnal Ilmu Dakwah	5
3	Ulul Albab Jurnal Studi Islam	4
4	Al Tahrir Jurnal pemikiran Islam	4
5	Proceeding of international	4
6	Jurnal Iman Spritualisme	4
7	Proceeding of Annual	4
8	Annual International	4
9	Jurnal Sosiologi Agama	3
10	Al izah Jurnal	3

Dari table di atas ini adalah data terkait sumber publikasi jurnal yang sudah diteliti oleh para peneliti melalui database dimensions mengenai moderasi beragama di era digital. Pada data yang tertinggi di atas Fikrah adalah jumlah publikasi tertinggi dengan jumlah 6. Dan data terendah Al izah jurnal ada 3 publikasi.

### **Kesimpulan**

Jadi yang sudah di paparkan di atas bisa di simpulkan bahwasannya Peneliti membahas tentang moderasi beragama di era digital yang di teliti menggunakan analisis bibliometrik pada database dimension. Pada artikel ini menjelaskan tentang pertama kategori riset penelitian terkait moderasi beragama di era digital, kedua trend perkembangan, yang ketiga produktivitas penelitian, dan yang terakhir adalah sumber publikasi jurnal. Dari sini kita bisa melihat bahwasannya moderasi beragama di era digital ini harus terus berkembang dan harus lebih banyak lagi orang yang tertarik untuk menelitinya di berbagai negara tidak hanya Indonesia saja. Penelitian ini juga masih banyak kekurangan dan harus di sempurnakan dengan para penelitian lainnya agar lebih sempurna. Dan penelitian ini juga berharap bisa berguna bagi yang lain khususnya yang membacanya.

### **Referensi**

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137-148.  
<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Agung, A., & Maulana, M. A. (2021). Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 524-529.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1893>
- Ajinegara, M. W., & Soebagyo, J. (2022). Analisis Bibliometrik Tren Penelitian Media Pembelajaran Google Classroom Menggunakan Aplikasi VOSViewer. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 6(1), 193. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v6i1.5451>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Azis, T. N. (2019). Strategi Pembelajaran Era Digital. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), 308-318.  
<http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/ACIEDSS/article/view/512>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam:

- Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33–60.
- Kopong, K. (2001). *Dalam Membangun Moderasi Beragama*.
- Kurniawati, R., & Maemonah, M. (2021). Bimbingan Literasi Media dan Pengarus Utamaan Moderasi Beragama di PPM-PIN IAIN Surakarta. *Quality*, 9(2), 311. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i2.11255>
- Marliani, Siagian, M. (2017). *Jurnal Pendidikan dan Konseling. Al-Irsyad*, 105(2), 79.
- Munggaran, R. (2007). Toleransi Umat Beragama Mayoritas dan Minoritas di Indonesia. In *Contoh* (Vol. 10, p. 2).
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Saputra, I. B., & Azmi, F. (2022). Religious Moderation in Indonesia. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(3).
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. Seminar Nasional Pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9. <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>
- Sutrisno, E. (2020). Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru. *Al-Insan Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 1(1), 66.
- Tupan, Rochani Nani Rahayu, Rulina Rachmawati, E. S. R. R. (2018). Bidang Ilmu Instrumentasi. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 9008(21), 135–149.
- Wibisono, M. Y., Zakaria, T., & Viktorahadi, R. F. B. (2022). *Persepsi dan Praktik Toleransi Beragama di Kalangan Mahasiswa Muslim dan Non-Muslim*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.